

STRUKTUR NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA

JURNAL SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Strata Satu
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:
Suwito
NIM 106.325

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
JOMBANG
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN JURNAL ILMIAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
STKIP PGRI JOMBANG**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anton Wahyudi, M.Pd

Jabatan : Pembimbing Skripsi

Menyetujui jurnal ilmiah dibawah ini :

Nama Penulis : Suwito

NIM : 106.325

Judul : Struktur Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

Diusulkan agar dapat diterbitkan di jurnal ilmiah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian persetujuan ini saya berikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 9 Februari 2017

Pembimbing

Anton Wahyudi,S.Pd., M.Pd

ii

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN JURNAL ILMIAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
STKIP PGRI JOMBANG

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Suwito

NIM : 106.325

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : Struktur Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa jurnal ilmiah yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Jurnal ilmiah ini asli, apabila dikemudian hari dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

ABSTRAK

Suwito. 2017. Struktur Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. STKIP PGRI Jombang. Dosen Pembimbing: Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Struktur instrinsik; tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa

Novel berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala memiliki keistimewaan cerita. Novel tersebut menceritakan tentang kekuatan seorang perempuan yang mampu mengembangkan bisnis rokok yang biasanya hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Novel ini juga menceritakan tentang kehidupan masa lalu mulai dari periode penjajahan hingga periode kemerdekaan. Penelitian ini mengkaji tentang struktur instrinsik dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang mencakup beberapa unsur: (1) tema, (2) cerita, (3) alur, (4) tokoh dan penokohan, (5) latar, (6) sudut pandang, dan (7) gaya bahasa. Manfaat dari penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran tentang kajian strukturalisme khususnya pada kajian struktur instrinsik dalam karya sastra.

Penelitian ini menggunakan teori struktur oleh Robert Stanton. Teori struktur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Struktur instrinsik memiliki enam unsur antara lain; tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

Metode peniltian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan data yang berupa kata, kalimat serta unsur yang mendukung dalam pembacaan teks pada novel *Gadis Kretek*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Beberapa Langkah pengumpulan data serta analisa data dalam penelitian ini meliputi; membaca novel dengan teknik heuristik dan hermeneutik, memberikan pengkodean pada temuan data yang dianggap relevan dengan tabel identikasi data dan kodifikasi data, menganalisis data penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur cerita dalam novel *Gadis Kretek* yang saling berkaitan. Tema dalam novel *Gadis Kretek* adalah tema tentang sejarah perkembangan industri rokok kretek di Indonesia mulai dari periode penjajahan Belanda hingga pada periode kemerdekaan indonesia. Alur yang terdapat pada novel menggunakan alur maju variasi flashback. Tokoh dan penokohan pada novel *Gadis Kretek* terdiri dari dua belas tokoh. Tokoh utama dalam novel *Gadis Kretek* adalah Tokoh Lebas, Tokoh Tegar, dan Tokoh Karim dan yang lainnya termasuk pada tokoh tambahan. Latar dalam novel *Gadis Kretek* ada tiga. Latar tempat, yakni Jakarta, Kota M, Kota Cirebon, Koblen Surabaya, di Pasar, Temanggung, dan Magelang. Latar Waktu dalam novel *Gadis Kretek* yakni siang hari, malam hari, dan sore hari. Sudut pandang dalam novel *Gadis Kretek* antara lain sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Gaya bahasa yang digunakan novel *Gadis Kretek* .menggunakan bahasa pemajasan seperti pada konotatif, retorik, dan metafora.

ABSTRACT

Suwito. 2013. The Structure of *Gadis Kretek* Novel by Ratih Kumala. STKIP PGRI Jombang. Supervisor: Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.

Key words: novel, intrinsic structure; theme, plot, character and characterization, setting, point of view, language style

A novel entitled *Gadis Kretek* by Ratih Kumala has story feature. It tells about the power of a woman who can develop cigarette business which usually only can be hold by men as usual. *Gadis Kretek* novel tells about past life ranging from the colonial period up to the independence period. This research examines the intrinsic structure of the *Gadis Kretek* novel by Ratih Kumala that covers several elements: (1) theme, (2) plot, (3) character and characterization, (4) setting, (5) point of view, and (7) language style. The significant of this research can be used as reference in the study of structuralism in particular, the study of intrinsic structure in literature.

This research used the theory of the structure by Robert Stanton. The theory of the intrinsic structure consists of some elements which build literary work itself. The intrinsic structure has six elements such as theme, plot, character and characterization, setting, point of view, and the style of language.

The method used in this research is qualitative method. The researcher try to describe the data which in the form of words, sentences, and elements that support in reading the text of the novel *Gadis Kretek* novel. The source of the data in this research is *Gadis Kretek* Novel by Ratih Kumala. The procedure of collecting the data and analyzing the data in this research were; the researcher read the novel by using heuristic and hermeneutic technique, giving code on data finding which data is considered relevant to table of data identification, doing data codification, analyzing data and making conclusion of the result.

The results in this research indicate that the structures the *Gadis Kretek* novel are interrelated. The theme in this novel is a history of *kretek* cigarette industry in Indonesia which was started from Dutch colonial period up to Indonesia independence period. The plot used in this novel is forward plot with variation flashback. The character characterization in the *Gadis Kretek* novel consists of twelve characters. The main character in the novel *Girl Kretek* is Lebas, Tegar, Karim and the other that includes the additional characters. The settings used in the novel consist of three settings. Those are settings off place which includes Jakarta, city M, Cirebon city, Surabaya, market, Temanggung and Magelang, setting of time which includes noon, evening and afternoon. The points of view used in *Gadis Kretek* novel are point of view of first person and third person. The language style in *Gadis Kretek* novel is in the term of figure of speech as same as the connotative language, rhetoric, and metaphor.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu ungkapan estetis manusia dengan menggunakan bahasa indah sebagai alat ekspresinya. Sastra sebagai hasil ciptaan manusia yang memiliki dua lapisan yaitu lapisan makna atau arti dan lapisan bentuk atau struktur. Sastra terdiri dari dua jenis yakni sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) sedangkan sastra tulis adalah suatu karya sastra yang

menggunakan media tulisan atau literal. Sastra lisan terdiri dari tiga jenis antara lain; folklore, *sete* dan *folklore* dan *non folklore*. Sedangkan, pada sastra tulis terbagi lima jenis antara lain puisi, pantun, gurindam, cerpen, dan novel.

Sastra lahir di masyarakat pada akhirnya akan selalu melibatkan diri pada masyarakat. Begitu juga dengan novel, salah satu bentuk karya sastra sebagai bentuk seni, yang kelahirannya bersumber dari masyarakat dan berisi tentang kehidupan yang mempunyai nilai luhur. Termasuk di dalamnya mengandung nilai-nilai edukatif, sehingga ada

suatu ikatan antara cipta seni (sastra) dengan kehidupan di masyarakat yang nyata.

Karya sastra yang termasuk karya seni peka tanggap terhadap kebenaran universal. Fungsi penyair atau pengarang sastra bukan untuk melukiskan apa-apa yang sesungguhnya terjadi, melainkan apa yang mungkin terjadi. Lain halnya dengan sejarawan yang harus dan hanya menulis apa yang betul-betul terjadi. Ruang lingkup penulisan sastra jauh lebih luas dari pada penulisan sejarah. Penyair atau pengarang sastra lebih leluasa dalam mengungkapkan kemungkinan karena ia mengkhayal kisahnyanya sendiri, menciptakan dunianya menurut dirinya sendiri dengan macam kemungkinan sendiri (Pradotokusumo, 2005: 5).

Wellek dan Warren (1995: 3) mengatakan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dikatakan sebagai tulisan yang indah dan bermanfaat bagi pembaca. Masyarakat yang melakukan pembacaan terhadap karya sastra akan mendapatkan kesenangan dari tulisan yang indah dan mengharukan, juga mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang tidak pernah di sadari keberadaannya di sekelilingnya.

Dalam sastra itu tidak lepas dari unsur pengarang, masyarakat, dan pembaca. Karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, karya sastra juga mempunyai hubungan erat dengan potret kehidupan yang ada di masyarakat. Karya sastra ditulis tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu, agar tujuan tersebut dapat di apresiasi oleh pembaca. Sebagai pribadi, pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya (Wellek dan Warren, 1989: 114).

Dalam kehidupan masyarakat kesadaran untuk memanfaatkan karya sastra khususnya pada novel sebagai media yang banyak mengandung nilai-nilai edukatif, yang sangat sedikit sekali, masyarakat yang tertarik untuk membacanya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengajak masyarakat untuk membaca sebuah karya sastra khususnya novel untuk membuktikan bahwasannya dalam karya sastra itu mempunyai nilai-nilai edukatif atau nilai-nilai yang sifatnya memberikan motivasi.

Karya imajinatif berupa novel berfungsi sebagai karya yang berguna dan menyenangkan atau “dulce” dan “utile”. Novel sebagai karya yang berfaedah (berguna) karena berisi nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai-nilai kehidupan tersebut tertuang dalam bahasa yang indah dengan nilai seni yang terkandung di dalamnya menyebabkan pembaca dalam menyambut karya novel dilakukan dengan senang hati (Teeuw, 1988:183).

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang ternyata dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Di antaranya dapat memberikan pengalaman pengganti kenikmatan, dapat mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman universal itu tentunya sangat berkaitan dengan permasalahan kehidupan manusia seperti pada permasalahan perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, politik, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Bukan hanya itu,

novel dengan segala permasalahan yang universal itu ternyata sangat menarik untuk dikaji. Bahkan, tidak pernah berhenti orang yang akan mengkajinya. Apalagi, jika novel itu dikaitkan dengan pembelajaran dalam kelas.

Novel yang dikaji adalah novel berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Pada awalnya judul ini menarik dan unik untuk dibaca sehingga terpilih untuk diapresiasi. Novel ini dipilih bukan tanpa pertimbangan atau alasan sebab novel ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan novel-novel karangan pengarang terkenal lainnya. Keistimewaan dari novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ini menunjukkan kekuatan seorang perempuan atas dunia yang dipikir hanya dikuasai oleh laki-laki, mahasiswa diajak untuk mempelajari manusia, lingkungan dan tidak memperlakukan gender sebagai penghalang dalam peluang berbisnis.

Abrams (Nurgiyantoro, 2013:2) mengatakan bahwa karya imajinatif dan estetis prosa dalam pengertian kesusasteraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*naratif text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) dalam pendekatan struktural dan semiotik. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak mengarah pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, fiksi (*fiction*) merupakan suatu wacana naratif, teks naratif, atau cerita yang mempunyai kreatifitas yang tinggi, atau cerita yang bersifat imajinatif atau khayalan. Meskipun bersifat khayalan atau imajinatif sebuah karya fiksi tetaplah masuk akal dan mempunyai hubungan yang berkaitan dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari dan dapat mendramatisasikan hubungan antarmanusia.

Struktur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Berdasarkan uraian di atas bahwa peneliti tertarik mengangkat hal paling dasar untuk membedah makna sebuah karya sastra yaitu dengan mengkaji struktur instrinsik dengan menggunakan pendekatan objektif.

Karya sastra yang akan dianalisis menggunakan kajian teori struktur instrinsik adalah novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Gadis Kretek* merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Ratih Kumala tahun 2012, yang mempunyai latar belakang mengenai kehidupan dan perilaku tokoh yang mengungkapkan dua naluri dasar manusia yaitu cinta dan benci yang berdampak permasalahan kehidupan dengan segala akibatnya digambarkan secara jelas oleh pengarang dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala hanyalah imajinasi pengarang. Permasalahan sosial, moral, psikologi, ekonomi, dan pendidikan merupakan pandangan hidup tokoh yang dianutnya akan memberikan contoh perilaku yang baik kepada pembacanya.

Novel ini menceritakan tentang keluarga pengusaha yang mempunyai perusahaan pabrik rokok kretek. Kisah gadis kretek yang dimulai dari Soeraja pemilik pabrik kretek Djagad Raja nomor satu di Indonesia yang sedang sekarat.

Dalam menanti ajalnya, ia memanggil satu nama perempuan yang bukan istrinya. Jeng Yah, tiga anaknya, pewaris kretek Djagad Raja, dimakan gundah. Sang ibu pun terbakar cemburu terlebih karena permintaan terakhir suaminya ingin bertemu dengan Jeng Yah. Maka, berpacu dengan malaikat maut, Lebas, Karim, dan Tegar pergi ke pelosok Jawa untuk mencari Jeng Yah, sebelum ajal menjemput sang ayah. Perjalanan itu bagai napak tilas bisnis dan rahasia keluarga. Lebas, Karim, dan Tegar bertemu dengan pelinting tua dan menguak asal usul kretek Djagad Raja hingga menjadi nomor satu di Indonesia. Lebih dari itu, ketiganya juga mengetahui kisah cinta ayah mereka dengan Jeng Yah, yang ternyata adalah pemilik pabrik Gadis Kretek lokal kota M yang terkenal pada zamannya. Gadis kretek tidak sekedar bercerita tentang cinta dan pencarian jati diri para tokohnya dengan latar kota M, Kudus, Jakarta, dari periode penjajahan Belanda hingga kemerdekaan, *Gadis Kretek* akan membawa pembaca berkenalan dengan perkembangan industri kretek di Indonesia. Kaya akan wangi tembakau, seras dengan aroma cinta.

Karya sastra yang baik itu bisa membuat pembacanya berpikir dan berimajinasi atau berkhayal atas apa yang telah dibacanya. Seperti halnya pada novel yang berjudul *Gadis Kretek* merupakan novel yang isi ceritanya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan nyata. seperti dalam kehidupan masyarakat. Novel *Gadis Kretek* juga menceritakan tentang kehidupan masa lalu atau masa lampau, dari periode penjajahan Belanda hingga pada periode kemerdekaan. Jadi, pembaca harus benar-benar diajak berpikir untuk mencari jawaban dari pertanyaan, apa, siapa, mengapa, kapan, dan bagaimana yang muncul di pikiran pembaca.

Penelitian yang berkenaan dengan unsur-unsur strukturalisme yang dianggap sebagai penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Rahayu, mahasiswa STKIP PGRI Jombang (2009). Rahayu mengkaji novel *Amba* karya Laksmi Pamutjak dalam skripsinya yang berjudul "Kajian Strukturalisme dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamutjak". Skripsi ini mengkaji tentang gambaran tentang unsur intrinsik yang berupa (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar atau setting, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, (7) amanat, berikut hubungan antar unsur dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamutjak.

Persamaan dalam penelitian ini, yang diteliti oleh Rahayu adalah dari segi materi yang dikaji atau yang digunakan. Sama-sama menggunakan materi struktur intrinsik. Sedangkan, yang membedakan dari penelitian ini adalah dari segi objeknya. Objek yang digunakan oleh rahayu adalah sebuah novel yang berjudul "Kajian Strukturalisme Dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamutjak".

Penelitian yang berkenaan dengan strukturalisme yang dianggap sebagai penelitian yang relevansi adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Ismaya, Mahasiswa STKIP PGRI Jombang (2008). Ismaya mengkaji dengan penelitian yang berjudul "Skenario Film *Emak Ingin Naik Haji* Karya Aditya Gumay dan Adnin Adlan". Dengan menghubungkan teori kajian struktural. Peneliti mengkaji skenario film *Emak Ingin Naik Haji* terdapat unsur pembangun sebuah karya sastra dan sepengetahuan penulis

skenario film *Emak Ingin Naik Haji* Karya Aditya Gumay dan Adenine Adlan belum pernah dikaji atau diteliti berdasarkan kajian struktural yang meliputi: tema, penokohan dan sudut pandang.

Persamaan dalam penelitian sebuah novel yang berjudul *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. Adalah dari segi materi yang digunakan sama-sama menggunakan materi kajian struktur. Sedangkan, yang membedakan dari penelitian tersebut adalah dari segi objeknya yang digunakan mahasiswa STKIP PGRI Jombang yang bernama ismaya novel yang berjudul *Emak Ingin Naik Haji* karya Aditya Gumay dan Adenine Adlan

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan, maka sebagai konsep dasar penelitian mengambil judul Struktur Intrinsik Dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Hal ini bisa dibuktikan secara nyata bahwa novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala belum ada yang mengkaji, khususnya dalam struktur intrinsik. *Gadis Kretek* merupakan sebuah *masterpiece* novel dengan jiwa besar dari seorang penulis atau disebut juga pengarang muda yang selalu menghadirkan karya-karya "menggigit". Dan *Gadis Kretek* merupakan sebuah kajian budaya yang membuat hidup oleh karakter-karakter yang "berani" serta nuansa kekeluargaan yang meski tak sempurna.

Peneliti memfokuskan pada rumusan masalah yang tampak ada dalam novel *Gadis Kretek* yaitu yang ada hubungannya dengan unsur intrinsik seperti pada (tema, cerita, alur atau plot, tokoh dan penokohan, setting atau latar, sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa). Peneliti melihat dengan melalui beberapa tokoh yang ada didalam novel gadis kretek seperti pada tokoh Dasiyah, mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalankan usahanya yang sudah dirintis oleh ayahnya. Tokoh Dasiyah ini juga tidak pernah putus asa atau patah semangat dalam menggapai tujuannya yang akan diraihinya.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sebagai objek penelitian, antara lain (1) keberadaan Ratih Kumala dalam khasanah kesusastraan Indonesia modern yang dikenal sebagai Novelis Perempuan yang produktif, (2) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti pada nilai sosial, moral, psikologi, ekonomi, dan pendidikan. (3) novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala berlatar belakang epik sejarah masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan nyata, (4) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang memberikan inspirasi atau motivasi yang baik bagi pembaca, dan (5) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala belum pernah dikaji berdasarkan kajian struktur intrinsik.

Pertama, keberadaan Ratih Kumala dalam khasanah kesusastraan Indonesia modern yang dikenal sebagai Novelis perempuan yang produktif. Membaca dan memahami cover sampul depan dan biografi pengarang disampul belakang, novel *Gadis Kretek* adalah salah satu novel terbaik yang pernah mendapatkan penghargaan yang berupa *short-list* Khatulistiwa Literary award 2012 Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012. Berdasarkan kultur kehidupan penulisannya, Ratih Kumala lahir di Jakarta 4 juni 1980. Ada beberapa novel karya Ratih Kumala yaitu *Tabula Rasa*

novel(pemenang ketiga lomba menulis novel Dewan kesenian Jakarta, Grasindo, 2004); *Genesis* novel (Insist Press, 2005); *Larutan Senja*, kumpulan cerpen (Gramedia Pustaka Utama, 2006); *Kronik Betawi*, novel (cerita bersambung Harian *Republika*, Agustus-Desember 2008 dan Gramedia Pustaka Utama 2009).

Kedua, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala banyak mengandung nilai kehidupan seperti pada nilai sosial, moral, psikologi, ekonomi, dan pendidikan. Novel *Gadis Kretek* tidak sekedar bercerita tentang cinta dan pencarian jati diri para tokohnya, latar Kota M, Kudus, Jakarta, dari periode penjajahan belanda hingga kemerdekaan, *Gadis Kretek* akan membawa pembaca berkenalan dengan industri Kretek di Indonesia.

Ketiga, novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala berlatar belakang epik sejarah masa lampau atau masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan novel budaya Jawa yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan khas Jawa seperti pada adat istiadat atau kebiasaan Jawa yang masih kental dilakukan dan dipelihara oleh kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

Keempat, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala mempunyai motivasi yang baik terhadap pembaca. Hal ini bisa dibuktikan pada sosok tokoh Roemaisa dan tokoh Dasiyah. Sosok dari tokoh Roemaisa dan Dasiyah atau dipanggil dengan sebutan Jeng Yah mempunyai semangat yang tinggi dalam menekuni dunia bisnis yang sebagai seorang pengusaha rokok kretek.

Kelima, novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala belum pernah dikaji berdasarkan teori kajian struktur instrinsik. Hal ini peneliti menyimpulkan bahwa pengamatan (*survey*) secara langsung di perpustakaan STKIP PGRI Jombang, perpustakaan MASTRIP yang ada di Jombang, dan melacak *online* kajian novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala melalui media Internet.

B. Identifikasi Masalah

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dijadikan objek analisis dengan alasan dan pertimbangan bahwa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan salah satu hasil kreativitas yang bermanfaat bagi pembaca dan menampilkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Unsur pembangun karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada unsur instrinsik pada karya sastra.

C. Rumusan masalah

Bagaimana struktur instrinsik dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang mencakup unsur (1) tema, (2) cerita, (3) alur atau plot, (4) tokoh dan penokohan, (5) setting atau latar, (6) sudut pandang (*point of view*), dan (7) gaya bahasa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap karya sastra merupakan arah yang ingin dicapai oleh penulis. Tujuan penelitian

terhadap novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala penelitian mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian secara umum ialah ingin mendeskripsikan novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala secara struktural, terkhususnya dengan kajian struktur Robert Stanton.

2. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus yaitu mendeskripsikan novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang mencakup unsur tema, cerita, alur atau plot tokoh dan penokohan, setting latar, sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya teori sastra yang berkaitan dengan kajian struktur instrinsik.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a Bermanfaat sebagai referensi lain bagi penelitian lain yang akan mengkaji novel *Gadis Kretek* dari sudut pandang yang berbeda
- b Menjadi referensi bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran apresiasi sastra

3. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan penegasan-penegasan istilah dalam penelitian. Agar dapat menghindari perbedaan pemahaman antara istilah yang satu dengan yang lainnya. Adapun istilah yang perlu dijelaskan pada penelitian sebuah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang mengkaji dari segi unsur struktur instrinsik sebagai berikut.

1. Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh sebagai unsur (pembangun)-nya (Nurgiyantoro, 2013: 57).
2. Struktur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro. 2013:30).
3. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Nurgiyantoro, 2013:133).
4. Membaca sebuah cerita fiksi, novel ataupun cerpen pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah ceritanya. Faktor cerita inilah terutama yang memengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan atau sudah dibacanya (Nurgiyantoro, 2013:141).

5. Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2013:164).
6. Tokoh dan penokohan merupakan orang-orang yang menampilkan suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2013:165).
7. Latar atau setting disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa (Nurgiyantoro, 2013:302).
8. Sudut pandang atau *point of view* merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan (Nurgiyantoro, 2013:18).
9. Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” dari pada sekedar bahannya itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013:364).
10. novel *Gadis Kretek* adalah sebuah novel karya Ratih Kumala yang diterbitkan oleh PT Gramedia pustaka Utama Anggota IKAPI Jakarta, 2012.

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Strukturalisme

Strukturalisme yang pada mulanya hadir di Prancis, menurut Eagleton, tumbuh subur mulai sekitar tahun 1960-an. Meskipun demikian, strukturalisme telah ada jauh sebelumnya. Pertumbuhan strukturalisme diawali dengan hadirnya buku *Course In General Linguistik* (1916) oleh Ferdinand de Saussure yang menyikapi bahasa sebagai suatu sistem tanda yang dikaji secara sinkronis dan diakronis. Selain strukturalisme Prancis, strukturalisme muncul di Amerika setelah munculnya aliran *New Criticism*, dan di Jenawa dengan nama Strukturalisme Praha.

Strukturalisme Prancis berakar pada kajian linguistik Saussure, antropologi budaya Levis Strauss dan *formalism*; strukturalisme amerika yang diwarnai dengan *New Criticism* sedangkan strukturalisme praha berakar pada fenomenologi, hermeneutika, dan mazhab sekolah Jenawa. Dalam telaah teks sastra strukturalisme Prancis biasa disebut strukturalisme klasik lebih menekankan pada isi, dan strukturalisme praha lebih menekankan pada aspek tanda atau sign. Di sini, keberadaan tanda tidak lepas dari seni yang memiliki ketaksamaan makna, dan dari fungsi sosial dan estetika yang dimiliki tanda itu sendiri. Jadi, yang mempunyai titik pandang lebih luas adalah strukturalisme Praha, karena dengan pandangannya itu, ia telah bersinggungan dengan semiotika dan teori resepsi sastra. Menurut kaum struktur tulisan tidak mempunyai tulisan, tidak mempunyai asal, tiap ucapan individual didahului oleh bahasa, dan tiap teks terbangun dari yang telah tertulis. Sumber makna bukanlah pengalaman pengarang atau pembaca, melainkan operasi, dan oposisi yang menguasai bahasa.

Pendekatan strukturalisme dipelopori kaum Formalis Rusia dan strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antar unsurnya. Unsur bahasa misalnya, terdiri atas unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis maka dalam studi linguistik dikenal adanya studi fonetik, fonemik, morfologi, dan sintaksis (Syuropati, 2011:45).

B. Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori untuk mendekati teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Strukturalisme sastra mengupayakan adanya suatu dasar yang ilmiah bagi teori sastra seperti halnya disiplin-disiplin ilmu lainnya. Teeuw mengungkapkan, asumsi dasar strukturalisme adalah teks sastra merupakan keseluruhan, kesatuan yang bulat dan mempunyai koherensi batiniah. Akan tetapi, istilah kritik strukturalisme secara khusus mengacu pada praktik kritik sastra yang model analisisnya didasarkan pada teori linguistik modern, yang pendekatannya pada unsur instrinsik (struktur kesusastraan) dan menganggap teks sastra adalah yang otonom, menjadikan strukturalisme menentang teori mimetik, (karya sastra adalah tiruan alam), teori ekspresif, sastra sebagai (ungkapan perasaan dan watak pengarang) dan menentang teori-teori yang menganggap sabagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Dengan kata lain, strukturalisme ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa pengarang telah mati.

Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh sebagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:57).

Di pihak lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, bagian-bagian tersebut tidak penting bahkan tidak ada artinya (Syuropati, 2011: 52)

Melalui tradisi formalis, khususnya tradisi strukturalisme, ciri-ciri antar hubungan memperoleh tempat yang memadai. Teori-teori poststrukturalisme, baik sebagai negasi maupun afirmasi terhadap prinsip-prinsip strukturalisme jelas memanfaatkan secara maksimal kualitas antar hubungan tersebut. Antar hubungan merupakan sistem jaringan yang mengikat sekaligus memberikan makna terhadap gejala-gejala yang ditangkap (Ratna, 2004:75 -76).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa teori strukturalisme adalah suatu paham mengenai unsur-unsur yaitu unsur struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubugan, disatu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Dipihak yang lain hubungan antar unsur yang membentuk teks sastra. Dengan

adanya hubungan antar unsur instrinsik yang bersifat timbal balik.

C. Strukturalisme Formalisme

Istilah Formalisme (dari kata Latin *Forma* yang berarti bentuk, wujud) berarti cara pendekatan dalam ilmu dan kritik sastra yang mengesampingkan data biografis dan psikologis, ideologis, sosiologis, dan mengarahkan perhatian pada bentuk karya sastra itu sendiri. Para Formalisme pada cirri khas yang membedakan sastra dari ungkapan bahasa lainnya.

D. Hakikat Fiksi

Dunia kesusastraan mengenai prosa (*Inggris:prose*) sebagai salah satu genre sastra disamping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering sering dipertentangkan dengan genre yang lain misalnya dengan puisi, walau pertentangan itu sendiri hanya bersifat teoritis. Atau paling tidak, orang berusaha mencari perbedaan antara keduanya. Namun, perbedaan yang “ditemukan” tidak mutlak karena ada hal-hal tertentu yang mencairkan perbedaan-perbedaan itu. Dalam unsur bahasa misalnya, ada bahasa puisi yang mirip dengan bahasa prosa, di samping ada juga bahasa prosa yang puitis seperti halnya bahasa puisi. Dari segi bentuk penulisan pun ada puisi yang ditulis mirip prosa. Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas, ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang di tulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai kemargin kanan (Nurgiyantoro, 2013:1).

E. Struktur Pembangunan Fiksi

1. Struktur Instrinsik

Struktur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiyantoro, 2013:30).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa unsur instrinsik pada karya sastra adalah suatu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur instrinsik pada novel adalah unsur-unsur secara langsung dapat membangun dalam novel. Dengan adanya unsur instrinsik inilah membuat novel dapat terwujud dengan baik. Adapun beberapa jenis unsur instrinsik antara lain:

a. Tema

Setelah selesai membaca sebuah cerita fiksi, misalnya novel *Burung-Burung Manyar Para Priyayi*, atau *Laskar Pelangi* bagi orang yang membaca novel tidak hanya bertujuan semata-mata mencari dan menikmati kehebatan cerita dan keindahan sebuah karya, biasanya akan segera menghadapkan diri pada pertanyaan apakah sebenarnya yang ingin diungkapkan pengarang lewat cerita itu? Atau, makna apa (sajakah) yang dikandung sebuah novel dibalik cerita yang dikisahkan itu? Hal-hal yang

dipertanyakan itu, memang pada umumnya tidak diungkapkan secara eksplisit sehingga untuk memperolehnya diperlukan suatu penafsiran (Nurgiyantoro, 2013:113).

Hartoko dan Rahmanto (Nurgiyantoro, 2013:115) mengatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur simantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Di pihak lain mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) *implisit* lewat pengulangan motif. Walau berbeda rumusan, kedua definisi tersebut secara makna tidak berbeda dan bahkan saling melengkapi.

Tema merupakan aspek yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi manusia seperti cinta, derita, rasa takut kedewasaan, keyakinan pengkhianatan, manusia terhadap diri sendiri disilusi atau bahkan usia tua (Stanton, 2007:36).

Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menompang sebuah karya sastra sebagai struktur simantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau tidak kehadiran peristiwa konflik situasi tertentu, termasuk sebagai unsur instrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut mesti mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, yang lebih luas, dan abstrak.

Tema dapat digolongkan menjadi dua jenis yakni tema tradisional, dan tema nontradisional.

(1). Tema tradisional merupakan tema yang telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pada umumnya, tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apapun, dimanapun, dan kapanpun artinya dengan bersifat universal.

(2). Tema nontradisional adalah biasanya berupa tema yang tidak lazim di gunakan. Tema ini mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan dan mengecewakan.

a. Cerita

(1). Hakikat Cerita

Membaca sebuah cerita fiksi, novel ataupun cerpen, pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah ceritanya faktor cerita inilah

terutama yang mempengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan dibaca dan sedang dibaca. Berdasarkan keadaan cerita itu pula biasanya orang memandang mungkin juga: menilai) bahwa buku tersebut, misalnya, menarik, menyenangkan, mengesankan atau sebaliknya bertele-tele dan membosankan, dan berbagai reaksi emotif yang lain. Tentu saja sikap pembaca terhadap karya-karya tersebut berifat individual. Artinya selera pembaca yang satu belum tentu sama dengan pembaca yang lain. Buku-buku novel yang lebih bersifat mengungkap masalah-masalah sosial, relegius, atau hal-hal yang berupa perenungan berbagai masalah kehidupan barangkali, lebih menarik pembaca yang telah “berumur”.

Bahwa orang membaca sebuah buku fiksi lebih dimotivasi oleh rasa ingin tahunya terhadap cerita, hal itu wajar dan sah adanya memang, siapakah yang tidak senang pada cerita, apalagi jika ia menarik untuk ukuran umum. Membaca sebuah buku cerita akan memberikan semacam kenikmatan dan kepuasan tersendiri dihati pembaca, baik yang pembaca awam maupun pembaca yang dapat dikategorikan sebagai kritikus. Pembaca golongan pertama biasanya terhenti pada rasa kekaguman terhadap kehebatan cerita dan tidak (pernah) memikirkan lebih lanjut tentang kualitas pemahamannya terhadap apa yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita itu, misalnya dengan cara kerja pembaca hermeneutik di atas, juga tentang kualitas buku yang dibacanya (Nurgiyantoro, 2013:141-152).

(2). Cerita dan Plot

Cerita dan plot merupakan dua unsur fiksi yang berkaitan dengan keduanya, sehingga tidak dapat di pisahkan bahkan lebih dari itu, objek pembicaraan cerita dan plot boleh dikatakan sama: *peristiwa*. baik cerita maupun plot sama-sama mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah. Oleh karena itu, sebenarnya dapat dikatakan bahwa dasar pembicaraan cerita adalah plot dan dasar pembicaraan plot adalah cerita. Peristiwa-peristiwa apa yang terjadi menyusul peristiwa-peristiwa sebelumnya, jadi yang sekedar mempersoalkan kelanjutan peristiwa lebih merupakan masalah cerita. Sebaliknya, jika masalah itu berupa, antara lain misalnya, mengapa justru peristiwa itu yang ditampilkan menyusul peristiwa sebelumnya mengapa bukan peristiwa-peristiwa yang lain, adakah (atau: bagaimanakah) hubungan kualitas antar berbagai peristiwa yang dikisahkan itu, atau bagaimana cara menyiasati penyajian rangkaian peristiwa agar lebih menarik dan “baru”, dan karenanya mendukung tujuan estetis adalah masalah-masalah plot (Nurgiyantoro, 2013:146).

(3). Cerita dan Pokok Permasalahan

Pokok permasalahan (*subject matter*) merupakan suatu hal (baca: permasalahan hidup dan hidup) yang diangkat kedalam cerita sebuah karya fiksi. Dalam kenyataan kehidupan terdapat berbagai permasalahan yang sering dihadapi manusia, misalnya permasalahan hubungan antar manusia, sosial hubungan manusia

dengan tuhan, dengan lingkungan, dengan diri sendiri, dan sebagainya. Permasalahan itu mungkin bersifat universal, tetapi mungkin juga khusus dan bahkan pribadi.

Pengarang fiksi adalah seorang pelaku sekaligus pengamat berbagai permasalahan hidup dan kehidupan yang berusaha mengungkap dan mengangkatnya kedalam sebuah karya. Dalam hal ini, tentu saja, ia akan memilih permasalahan yang menarik dan sesuai dengan selernya yang subjektif, walau sebenarnya permasalahannya itu bersifat netral.

Isi cerita adalah sesuatu yang dikisahkan dalam sebuah teks fiksi. Ia telah menjadi bagian integral dengan karya yang bersangkutan dan berkaitan erat dengan aspek bentuk. Pokok permasalahan di pihak lain, bukan merupakan sesuatu yang dikandung dan bahkan belum (bukan) menjadi bagian karya itu, melainkan merupakan sesuatu yang diacuh atau berkaitan dengan isi cerita (Nurgiyantoro, 2013:150-151).

(4). Cerita dan Fakta

Dalam sebuah teks fiksi sering dijumpai peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang diceritakan. Karena kelihaihan dan kemampuan imajinasi pengarang. Tampak konkret dan seperti benar-benar ada dan terjadi. Apalagi jika ia ditopang oleh detail latar dan para tokoh cerita yang meyakinkan, misalnya sengaja dikaitkan dengan kebenaran sejarah, cerita itupun akan semakin meyakinkan pembaca (Nurgiyantoro, 2013:141).

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita (Stanton, 2007:22).

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cerita adalah suatu rangkaian cerita atau peristiwa yang disampaikan, baik secara nyata (*nonfiksi*) maupun peristiwa yang bersifat imajinasi (khayalan atau fiksi). Yang termasuk dalam cerita fiksi atau khayalan antara lain sebagai berikut: comik, fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita berpetualang), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), dan lain sebagainya.

b. Alur atau Plot

Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap teks fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin mempergunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam karya fiksi banyak dijadikan objek kajian. Hal itu misalnya paradigmatik dan kajian menurut pendekatan kaum Formalis rusia yang mempertahankan (dan mencari kesejajaran) antara fibula dan sujet seperti dibicarakan sebelumnya. Fabula adalah aspek bahan atau story sujet alat atau plot (Nurgiyantoro, 2013:164).

Hal itu kiranya juga beralasan sebab kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah teks fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kualitas antarperistiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami.

Itulah sebabnya novel yang lebih bersifat menceritakan sesuatu atau tujuan utamanya adalah menyampaikan cerita ingat karakteristik novel populer akan selalu memilih cara-cara pemlotan yang sederhana, bahkan tidak jarang menjadi bersifat stereotip. Sebaliknya, novel yang tergolong aluran akan sangat memperhatikan struktur plot sebagai salah satu kekuatan novel itu untuk mencapai efek estetis.

Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga subjek. Penyamaan begitu saja antara plot dan jalan cerita, atau bahkan mendefinisikan plot sebagai jalan cerita atau tepatnya: peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul, namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013:164-165). Wellek (Waluyo, 2011:9) menyatakan bahwa plot merupakan struktur penceritaan.

Tasrif (Nurgiyantoro, 2013:149-150) membedakan tahap alur lima bagian, meliputi:

- 1) Tahap penyituasian (*situation*). Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi tokoh cerita.
- 2) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*). Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- 3) Tahap peningkatan konflik (*rising action*). Tahap ini berisi konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang
- 4) Tahap klimaks (*climax*). Tahapan ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak
- 5) Tahapan penyelesaian (*denouement*). Tahap ini berisi tentang penyesuaian dari konflik yang terjadi. Lebih tepatnya penyelesaian, konflik-konflik diberi jalan keluar atau cerita akhir.

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007: 26).

Uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasannya alur atau plot merupakan urutan cerita atau jalannya suatu cerita yang secara berurutan mulai dari tahap pengenalan

hingga sampai tahap penyelesaian. Pada umumnya alur atau plot itu terdiri dari tiga antara lain: alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Alur maju disebut juga alur progresif, Jadi, alur maju adalah jalan ceritanya yang berurutan dimulai dari tahap pengenalan, tahap munculnya konflik, tahap klimaks, sampai dengan tahap penyelesaian. Alur mundur adalah proses jalannya cerita yang tidak urut. Biasanya pengarang menyampaikan ceritanya dimulai dari konflik menuju ke tahap penyelesaian, kemudian menceritakan kembali latar belakang timbulnya konflik tersebut. Alur campuran adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur. Misalnya penulis pada awalnya menyajikan ceritanya secara urut, dan kemudian sesuatu waktu penulis menceritakan atau mengisahkan kembali masa lalu atau yang disebut dengan *flashback*.

c. Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam penulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2002:165), tokoh adalah orang-orang yang menampilkan suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai bahan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sedangkan penokohan ditafsirkan sebagai teknik dalam menampilkan tokoh untuk identitas tokoh. Tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi terdiri dari empat antara lain sebagai berikut.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Sedangkan Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan di lihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah novel pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu,

memberikan rasa simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini menampilkan sesuatu sesuai pandangan kita, harapan-harapan, dan merupakan tokoh yang baik. Sedangkan pada tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi (penentang) dengan tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik buruk, baik jahat, benar salah, dan lain-lain yang sejenis.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya.

Dengan mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi, kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada kedalam kategori tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round-character*). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sedangkan, tokoh bulat, tokoh kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4) Tokoh Statis dan tokoh berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh statis, tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro, 2013:58). Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot dikisahkan.

5) Tokoh tipikal dan tokoh netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh netral, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiantoro, 2013: 246 – 275).

Tokoh 'karakter' biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; "berapa karakter yang ada dalam cerita itu?" Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan; "menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?" Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu 'karakter utama' yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita (Stanton, 2007:33).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh dan penokohan adalah orang atau pelaku yang terdapat dalam cerita. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita mempunyai sifat dan karakter, karakter tersebut antara lain sebagai berikut: tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, Tokoh statis dan tokoh berkembang, dan Tokoh tipikal dan tokoh netral.

d. Latar atau Setting

Berhadapan dengan sebuah cerita fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia yang sudah lengkap dengan para tokoh penghuni lengkap dengan berbagai permasalahan hidupnya. Namun hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan landas tumpu, tempat, dan waktu serta aturan kehidupan bermasyarakat sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata.

Abrams (Nurgiantoro, 2013:302) menjelaskan bahwa Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Lebih lanjut Stanton (Nurgiantoro, 2013:302) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, kedalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat di imajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiantoro, 2013:314).

1) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata misalnya Magelang, Yogyakarta, Jurang gede Cerama jujur,

Kramat, Grojokan, dan lain-lain. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak, bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tepat memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat-tempat lain, misalnya Gunung Kidul, Juranggede, Pejaten, dan Paruk, atau sungai, hutan, jalan raya, dan kamar hotel.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Disamping itu, latar sosial budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2013:302-322).

Stanton (2007:35) menjelaskan bahwa Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar juga dapat berwujud waktu tertentu, Hari, tanggal, bulan, dan tahun cuaca atau satu periode sejarah.

e. Sudut Pandang (Point of view)

Sudut pandang, (*point of view*) merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita *literary device*. Walau demikian hal itu berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. (Nurgiyantoro, 2013:337). Sudut pandang merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan (Nurgiyantoro, 2013:18).

Shiple (Waluyo 2011:25) menjelaskan ada dua jenis *point of view* yaitu internal *point of view* dan eksternal *point of view*. Internal *point of view* ada empat macam yaitu: (1) Tokoh yang bercerita; (2) pencerita menjadi salah seorang pelaku; (3) Sudut pandang

akuan; dan (4) Pencerita sebagai tokoh sampingan dan bukan tokoh hero. Sementara untuk gaya eksternal, dikemukakan ada dua jenis, yaitu : (1) Gaya diaan; dan (2) Penampilan gagasan dari luar tokoh – tokohnya.

Dalam *Moby Dick*, karya Ishmael semua kejadian dituturkan melalui kacamata Ishmael sehingga kita menganggap reaksi Ishmael sebagai reaksi kita sendiri. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. meskideikian, perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas (Stanton, 2007: 52-53).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) merupakan teknis cara seorang pengarang dalam menyampaikan ceritanya baik tokoh, tindakan dan latar sehingga membentuk suatu rangkaian cerita. Dengan kata lain sudut pandang adalah cara pengarang untuk menempatkan dirinya dalam cerita tersebut.

f. Gaya Bahasa

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” dari pada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa deretan kata, namun unsur kelebihannya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa.

Teks fiksi atau secara umum teks kesusasteraan, disamping sering di sebut sebagai dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol.

1). Bahasa sastra sebagai sebuah fenomena

Pada umumnya orang beranggapan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa langsung oleh manipulasi bahasa pengarang (dalam Nurgiyantoro, 2013:365) mengatakan bahwa Nonsastra, bahasa yang dipergunakan bukan dalam (tujuan) pengucapan sastra. Namun “perbedaan”nya itu sendiri tidak mutlak atau bahkan sulit diidentifikasi. Bagaimanapun bahasa sastra haruslah diakui eksistensinya, keberadaannya. Sebab, tidak dapat disangkal lagi, ia menawarkan sebuah fenomena lain. Keberadaannya tidak dapat disejajarkan dengan ragam-ragam bahasa seperti dalam konteks sosiolinguistik yang lain.

2). Stile dan Stilistika

Abrams (Nurgiyantoro, 2013:39) mengatakan bahwa stile, (style, gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan ditunjukkan pada pembaca. Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat bentuk bahasa-bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Dalam

rumusan yang tidak jauh berbeda, Baldic (Nurgiyantoro, 2013: 369) mengemukakan bahwa *style* adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre.

3). *Style* dan Nada

Membaca sebuah cerita fiksi biasanya kita akan merasakan adanya nada (dan suasana) tertentu yang tersirat dari novel tersebut, khususnya yang disebabkan oleh efek pemilihan ungkapan bahasa. Sebuah novel mungkin menyiratkan nada yang bersifat intim, familier, santai, dan simpatik, yang lain mungkin bersifat romantis, mengharukan, dan sentimental, atau kasar, dan sinis.

Leech, Short, dan Kenny (Nurgiyantoro, 2013:384) menjelaskan bahwa nada (*tone*) pengarang (*authorial tone*), dalam pengertian yang luas, dapat diartikan sebagai pendirian atau sikap yang diambil pengarang (tersirat, *implied, author*) terhadap pembaca dan terhadap (sebagian) masalah yang dikemukakan juga telah mengemukakan bahwa nada merupakan ekspresi sikap, sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca. Dalam bahasa lisan, nada dapat dikenali melalui intonasi ucapan, misalnya, nada rendah dan lemah lembut, santai, meninggi, dan sengit, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis, Kenny (Nurgiyantoro, 2013:384) mengatakan bahwa dipihak lain, nada sangat ditentukan oleh kualitas *style* oleh karena itu, Kenny mengemukakan bahwa *style* adalah sarana, sedangkan nada adalah tujuan. Salah satu kontribusi penting dari *style* adalah untuk membangkitkan nada.

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imajinasi dan metafora.

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya, kita harus membaca banyak cerita dari berbagai pengarang. Di samping itu, pembaca hendaknya membaca berbagai cerita dari seorang pengarang. Hasilnya, kita akan mengetahui 'karakteristik' pengarang bersangkutan. Beberapa pengarang mungkin memiliki gaya yang unik dan efektif sehingga dengan mudah dikenali bahkan pada saat pembacaan pertama. Gaya semacam ini juga dapat memancing keterarikan pembaca (Stanton, 2007: 61).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa merupakan cara bagaimana pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya secara berurutan atau runtut yang berisi tentang pemikiran pengarang dengan menggunakan gaya bahasa yang khas sehingga cerita yang dibuat menimbulkan kesan-kesan tertentu.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan pendekatan yang merupakan wilayah penelitian sastra. Wilayah itu berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diungkap atau pun disampaikan dalam penelitian. Pendekatan akan membingkai objek apa saja yang mungkin diungkapkan atau disampaikan dalam penelitian. Dan, pendekatan penelitian ada bermacam-macam jenisnya.

Abrams dalam bukunya Endraswara (2003: 9) mengatakan bahwa jenis pendekatan yang lebih spesifik lagi. Pendekatan penelitian dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yang berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan objektif, yaitu menitikberatkan pada teks sastra yang kelak disebut strukturalisme atau instrinsik, (3) pendekatan mimetik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan (*universe*), dan (4) pendekatan pragmatik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan objektif, dengan alasan pendekatan objektif yang menitikberatkan pada teks sastra yang kelak disebut strukturalisme atau instrinsik, peneliti sebagai seorang pembaca yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu.

Pendekatan ini juga yang disebutkan oleh Welles dan Waren (1990) sebagai pendekatan instrinsik karena kajian difokuskan pada unsur instrinsik karya sastra yang dipandang memiliki kebulatan, koherensi, dan kebenaran sendiri. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting, sebab pendekatan yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Secara historis pendekatan ini dapat ditelusuri pada zaman aristoteles dengan pertimbangan bahwa sebuah tragedi terdiri atas unsur-unsur kesatuan, keseluruhan, kebulatan dan terjalinan.

Uraian di atas sudah dijelaskan tentang pendekatan objektif, ada beberapa pendapat yang menjelaskan apa pendekatan objektif, dapat disimpulkan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan sastra yang menekankan pada segi instrinsik.

Ratna (2004: 34) menjelaskan bahwa metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, dan arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.

Endraswara (2003:8) menjelaskan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Sampai saat ini, tampaknya dalam penelitian sastra seringkali ada kerancuan antara penggunaan istilah metode, teknik, dan pendekatan. Akibatnya, terjadi ketumpang tindihan wilayah penelitian sastra. Metode semestinya menyangkut cara yang operasional dalam penelitian.

Jabrohim (2001:43) suatu penelitian pada hakikatnya membangun suatu segitiga pemahaman mencakup: pertanyaan dan kenyataan. Pertanyaan yang diajukan itu bisa

bersifat deskriptif, “Bagaimana”, mengenai objek material mencari relasi kausalitas atau bahkan korelasi, sedemikian rupa sehingga mulai nampak kebulatan sistemnya.

Endraswara (2003:5) mendeskripsikan tentang ciri-ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain: (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) peneliti dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambaran jika diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama.

Sebelum melakukan penelitian yang lebih mendalam, peneliti melakukan pendekatan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui segala aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Di sini peneliti menggunakan pendekatan objektif. Setelah melakukan pendekatan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian, yaitu cara untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji data yang diteliti. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu memberikan perhatiannya terhadap data alamiah berupa novel dalam bentuk deskriptif. Ciri-ciri yang terpenting dalam penelitian kualitatif dalam kajian sastra antara lain: peneliti sebagai subjek utama dalam mengumpulkan data, menganalisis dan menyimpulkan data, data dalam bentuk kata-kata, proses lebih diutamakan, dan utama dalam analisis makna. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, dengan tebal 275 halaman yang diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI Jakarta, pada tahun 2012. Data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang berkaitan dengan unsur instrinsik dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang berupa tema, cerita, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau setting, sudut pandang dan gaya bahasa

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (*check-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Arikunto, 2010:192). Instrumen dalam penelitian terbagi menjadi dua macam, antara lain sebagai berikut.

1. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti merupakan subjek utama dalam pengumpulan data, menganalisis, dan menyimpulkan data yang

diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

2. Instrumen Pendukung

Objek yang dikaji oleh instrumen utama (peneliti) berupa kutipan-kutipan kalimat yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang terbagi dalam tujuh bagian, meliputi tema, cerita, alur atau plot, tokoh, dan penokohan, setting atau latar, sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Jadi, instrumen pendukung dalam penelitian ini ialah tabel identifikasi data tentang struktur instrinsik yang berupa tema, cerita, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau setting, sudut pandang dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Adapun tabel identifikasi data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1 Identifikasi Data

No	Kode	Kutipan Data	Hlm
1	2	3	4

Keterangan:

Kolom 1: Di isi nomor urut temun kodefikasi data

Kolom 2: Di isi kode temuan data, antara lain (TM), (CRT), (AP), (TP), (SL), (SP) dan (GB).

Kolom 3: Di isi kutipan data didalam novel

Kolom 4: Di isi halaman kutipan data didalam novel.

D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian merupakan sebuah langkah-langkah yang akan dikerjakan pada saat mengidentifikasi data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Langkah kerja utama, sebagai kegiatan yang paling mendasar peneliti melakukan pembacaan teks novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala secara *heuristik* dan *hermeneutik*. Nurgiyantoro (2013:46) menjelaskan bahwa pembacaan *heuristik* adalah pembacaan awal yang secara mendasar untuk menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*, peneliti melakukan pembacaan *heuristik* hanya tiga kali, sedangkan pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan untuk mencari, menemukan, dan mengkodefikasi data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dalam pembacaan *hermeneutik* peneliti melakukan sebanyak lima kali.
- Peneliti memberi pengkodean pada temuan data yang dianggap relevan, yakni struktur instrinsik di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, yaitu pada Struktur instrinsik dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang bertujuan Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti menggunakan tabel kodifikasi data penelitian untuk mencatat dan mengklasifikasikan data hasil penelitian. Adapun

tabel kodifikasi data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Tabel Kodifikasi Data Penelitian

Keterangan:

- Kolom No. Diisi dengan nomor urut.
 - Kolom kodifikasi data berisi tentang struktur instrinsik.
 - Kolom kutipan data pada tabel pertama diisi dengan data kutipan yang sesuai dengan rumusan masalah, data tersebut berasal dari novel *Gadis Kretek*.
 - Kolom halaman diisi dengan halaman novel yang sesuai dengan kutipan dalam novel *Gadis Kretek*.
 - Novel *Gadis Kretek* diberi kode (GK).
- Peneliti mengklasifikasikan temuan data yang sesuai dengan rumusan masalah.
 - Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis penemuan data yang diperoleh berdasarkan kode yang ditemukan.
 - Peneliti membuat simpulan dan menyajikannya dengan berupa laporan hasil penelitian.

Keterangan cara membaca kode pada data:

Contoh 1 : (GK/1/ SL/60) dibaca “judul novel data nomor satu halaman enam puluh soeraja.”

ANALISIS DATA

A. Tema dalam novel *Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*

Romo terkekeh berat lagi. “Romo pingin ketemu Jeng Yah.”

Jeng Yah dimana Romo?

“terakhir ketemu dikudus.” **GK/1/TM/15**

Kutipan data GK/1/TM/15 pada kategori tema, karena dari data di atas mempunyai maksud atau tujuan bahwasannya Romo meminta tolong kepada ketiga putranya Tegar, karim, dan lebas. Untuk mencarikan Jeng Yah dan ketiga putra soeraja sebelum mencari Jeng yah, Tegar, karim, dan lebas bertanya-tanya Jeng yah itu siapa, dan tempat tinggalnya dimana, akhirnya mereka bermufakad untuk menggali informasi tentang Jeng Yah. setelah bermufakad, kemudian Tegar, Karim, dan Lebas menentukan siapa yang akan mencari Jeng Yah.

Sebelum mencari Jeng Yah, lebas bertanya pada Romo kalau Jeng Yah siapa dan tempat tinggal dimana dan Romo pun memberitahu ke lebas bahwa terakhir kali Romo ketemu Jeng Yah di Kudus. Setelah itu Tegar dan karim menentukan yang akan mencari Jeng Yah yaitu lebas. Karena itu semua permintaan terakhir

Romo. Kemudian lebas menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dan siap mencari Jeng Yah pergi ke pelosok Jawa.

B. Alur atau Plot dalam Novel *Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*

Romo bercerita kalau dulu ia berkelahi dengan seseorang, dan orang itu membawa semprong petromaks yang kemudian dihantamkan ke kepalanya, sedangkan romo tangan kosong.

GK/2/AP/13

Kutipan data GK/2/AP/13 yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* diatas termasuk pada alur konflik karena pada waktu sebelumnya menikah dengan purwati. Soeraja dulu pernah berpacaran sama seorang gadis yang bernama Jeng Yah (Dasiyah) anak dari Idroes Moeria. Ketika Jeng Yah mendengar kabar bahwa Soeraja akan menikah Purwati anak dari Soejagad, jeng yah merasa sangat marah dan kecewa kepada Soeraja. Akhirnya katika Jeng Yah sebelum menghadiri pernikahan soeraja dengan purwati, jeng yah memutuskan ingin bertemu dengan Soeraja setelah itu terjadilah perdebatan antara jeng yah dengan soeraja.

Sehingga Dasiyah dapat melampiaskan kemarahannya kepada Soeraja, dan Soeraja kini dipukul semprong lampu petromaks sehingga pada waktu hari pernikahan Soeraja dengan purwati tidak berjalan lancar sehingga Jidat Soeraja terluka seperti terkena petir jadi, wajah Soeraja kini jadi jelek karena terdapat luka didaerah wajahnya. Hingga akhirnya Jeng merasa puas dan bahagia karena dendamnya yang sudah terbalas.

C. Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*

Ia kadang mengangkat baran-barang, disuruh oleh para milik stand. Kadang pula, ia ikut membantu mendirikan sebuah stan jika hari mulai petang, juga menetup stan jika hari menjelang pagi. **GK/1/TP/155**

Kutipan data GK/1/TP/155 yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* diatas merupakan gambaran sosok tokoh Soeraja mempunyai karakter semangat dan pantang menyerah dalam bekerja. Soeraja awal mulanya bekerja dipasar malam dia bekerja sebagai tukang kuli dipasar. Dari mengantarkan barang-barang milik warga yang ikut berjualan dipasar malam sampai dengan membantu para pedagang untuk mendirikan tempat dagangannya (kios). Hingga akhirnya Soeraja berkenalan dengan seorang gadis yang bernama Dasiyah. hampir setiap malam Soeraja membantu Dasiyah untuk menata dan membereskan barang-barang dagangan milik Dasiyah.

Orang bilang, Jepang membawa mereka ke Soerabaia, sebuah tempat bernama Koblen, disana orang dibawa kemudian di pekerjakan. **GK/2/SL/58**

D. Setting atau latar dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Orang bilang, Jepang membawa mereka ke Soerabaia, sebuah tempat bernama Koblen, disana orang dibawa kemudian di pekerjakan. **GK/2/SL/58**

Kutipan data yang GK/2/SL/58 terdapat dalam novel *Gadis Kretek* di atas termasuk pada latar tempat. Data di atas menggambarkan tentang tempat kejadian peristiwa orang-orang kota M. Saat itu yang sedang di sandera oleh sekutu Jepang termasuk Idroes Moeria. Orang-orang kota M di sandera dibawa sebuah tempat yang bernama Koblen di kota Surabaya. Selain ditahan orang-orang kota M disuruh bekerja. Walau keadaan yang sangat kacau balau. Ketika Idroes Moeria ditahan di Surabaya. Idroes Moeria tetap semangat dalam menghadapi di era perkembangan Rokok kretek Idroes gak mau ketinggalan tetap memperhatikan perkembangan rokok kretek di daerah Surabaya.

Di Surabaya Idroes Moeria banyak teman dan nambah pengalaman di sana ia mempelajari berbagai cara dalam membuat rokok klobot. Dalam kehidupan di Koblen Idroes Moeria menemukan hal-hal terbaru, ada sebagian para warga kota M meninggal karena disiksa oleh banyak. Bahkan tukang cetak foto etiket tidak ikut kembali ke kota M.

E. Sudut Pandang (*Point of View*) dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Aku pulang ke rumah, setelah tiga bulan tidak menunjukkan batang hidungku, meskipun aku masih tinggal di Jakarta, sama dengan keluargaku. Aku lebih suka berdiam di apartemenku dan berkatut dengan segala kegiatan kreatif yang kusuka. **GK/2/SP/3**

Kutipan data GK/2/SP/3 di atas yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* termasuk pada sudut pandang orang pertama. Karena orang pertama *aku* menggambarkan tentang tokoh Lebas yang lama tidak bertemu keluarganya yang berada di Jakarta. Ketika berkunjung untuk menemui keluarganya, Lebas lebih suka tinggal di apartemen ketimbang tinggal bersama keluarganya di Jakarta. Karena jika tinggal di Jakarta dirumah Romonya dia merasa kurang bebas maka dari itu Lebas lebih suka tinggal di apartemen.

Tapi walau Lebas tinggal di apartemen Romonya Lebas masih sering mengunjungi Romonya di Jakarta. Ketika Romo sedang sakit parah atau sekarat Lebas sementara waktu tinggal dirumah Romo dan merawat Romonya yang sakit, karena kedua kakaknya Tegar dan Karim sibuk dengan urusan perusahaan Rokok Kreteknya. Karena sebelumnya ketika Romo masih sehat Tegar dikasih amanat oleh Romonya bahwa Tegar disuruh Romonya untuk mengurus perusahaan pabrik Rokok kretek.

G. Gaya Bahasa dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

“Lelaki yang ingin menembak sasaran lebih cepat dari pada bayangannya sendiri itu kini mengalah sejenak, mengingat dia betul-betul buta Cirebon.

GK/1/GB/27

Kutipan data GK/1/GB/27 yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek*, merupakan bentuk ‘menembak sasaran lebih cepat dari pada bayangannya sendiri’ dengan menggunakan gaya metafora merupakan khas tentang keadaan seseorang yang ingin melakukan segala sesuatu dengan kekuatan sendiri dan dengan cepat atau sigap sampai pada apa yang dituju dengan membandingkan dengan bahwa lelaki yang ingin melakukan segala sesuatu dengan kekuatan sendiri dan cepat dengan ‘menembak sasaran lebih cepat dari pada bayangannya sendiri’ dengan maksud agar pembaca akan mendapatkan kesan yang lebih baik sehingga pembaca membayangkan Lebih Jelas Bagaimana Seorang Lelaki Yang Ingin melakukan segala hal dengan kekuatan sendiri.

SIMPULAN

A.Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan novel yang menceritakan tentang sejarah perkembangan industri rokok kretek di Indonesia dimulai dari periode penjajahan Belanda dan Jepang hingga pada periode kemerdekaan Indonesia. Adapun tema yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan novel yang bertema tentang memperkenalkan sejarah perkembangan industri rokok kretek di Indonesia dimulai dari periode penjajahan hingga pada periode kemerdekaan.

Adapun alur atau plot yang digunakan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan alur maju bervariasi disisipi *flashback*. Adapun tokoh dan penokohan pada novel *Gadis Kretek* terdiri dari tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh utama yang terdapat pada novel *Gadis Kretek* adalah tokoh Tegar, tokoh Karim, dan tokoh Lebas Latar atau setting yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terdiri dari tiga yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Adapun gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan retorika, stilistik (style gaya bahasa) dan metafora yang berupa perbandingan.

A. Saran

- Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut.
1. *Bagi Peneliti Sastra.* Hendaknya pada peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian dengan lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan penelitian ini, maupun yang berhubungan dengan masalah lain dalam penelitian yang berobjek novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Oleh karena, terdapat aspek yang dapat diteliti selain dari struktur intrinsik. Seseorang tidak dapat melakukan penelitian karya sastra dengan baik tanpa pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang sastra, selain itu juga didukung oleh ilmu-ilmu lain dari luar sastra.
 2. *Bagi Pendidik.* Khususnya para pendidik karya sastra, hendaknya dapat menjadikan karya sastra sebagai sumber pengajaran, baik ditingkat dasar maupun menengah, khususnya karya sastra yang ada hubungannya dengan struktur intrinsik sehingga pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat berkembang dengan baik.
 3. *Bagi Pembaca.* Harapan peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra, oleh karena penelitian yang dilakukan dengan memakai objek karya sastra sebagaimana penelitiannya seringkali dapat bermanfaat bagi para pembaca. Selain itu harapan peneliti, penelitian dapat menjadi permulaan inspirasi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala serta penelitian dapat dijadikan rujukan bagi pembaca yang

hendak meneliti karya sastra dengan pendekatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta Medpress.
- Ismaya. "Scenario film *Emak - Ingin Naik Haji karya aditya gumay dan adnan adnan*. Skripsi. Jombang : STKIP PGRI JOMBANG.
- Jabrohim, 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya.
- Kumala, Ratih. 2012. *Gadis Kretek*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyanto, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pradotokumuso, 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu. *Kajian Strukturalisme dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamutjak*. Skripsi. Jombang : STKIP PGRI JOMBANG.
- Ratna, Nyoman Kunta, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sariban, 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Teeuw, A.. 1988. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.